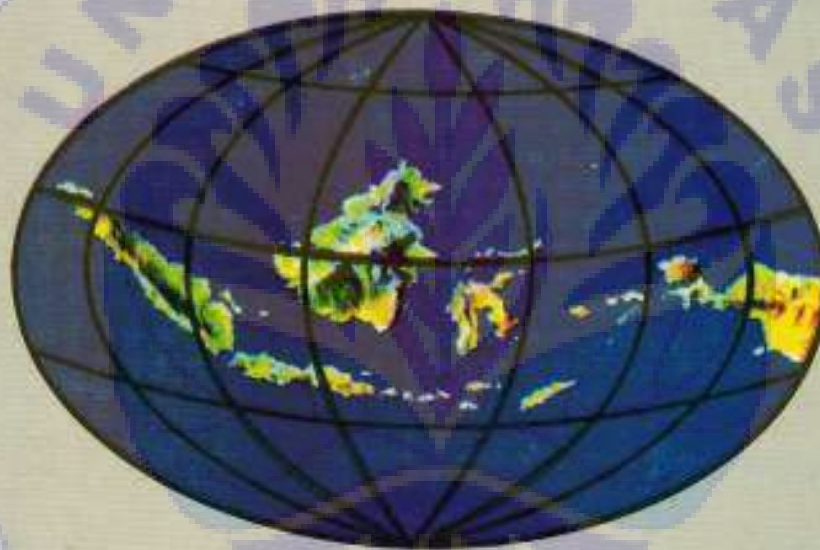


*Jurnal*  
**ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

TERAKREDITASI

SK Dirjen Dikti No. 52/DIKTI/Kep/2002 Tanggal 12 Nopember 2002



Diterbitkan oleh:

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS JEMBER**

Bekerjasama dengan

**DINAS PENDIDIKAN PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**

ISSN : 1411 - 5352

**Jurnal ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Merupakan jurnal ilmiah **terakreditasi** yang memuat artikel ilmiah hasil penelitian atau kajian konseptual/analisis kritis dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan pendidikan ilmu pengetahuan sosial

**DEWAN REDAKSI**

**Ketua Penyunting**

Suranto

**Wakil Ketua**

Sukidin

**Penyunting Pelaksana**

Dwi Suparno

Sri Kantun

Bambang Hari Purnomo

Sumardi

Djupriyanto

**Penyunting Ahli**

Simanahadi Widyaprakosa (UNEJ)

Agus Sumari (UNIBRAW)

Tjuk Wirawan (UNEJ)

Suhartono (UGM)

Suyanto (UNY)

Mutrofin (LSM)

**Pelaksana Tata Usaha**

Sutrisna Djaya

Sri Handayani

Nurul Umamah

M. Na'im

Imam Syafiq

*Jurnal ILMU PENGETAHUAN SOSIAL* terbit pertama kali pada bulan Januari 2000 sebagai hasil kerjasama Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember dengan Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Jember

**ALAMAT REDAKSI**

Kampus FKIP Universitas Jember

Jln. Kalimantan III/3 Jember Kotak Pos 162 Tlp/Fax (0331) 334988.

E-mail [JAPI-Jurnal@yahoo.com](mailto:JAPI-Jurnal@yahoo.com)

Rekening Bank : Suranto No. 030.000541188.920 BNI 46 Cabang Jember.

*Jurnal ILMU PENGETAHUAN SOSIAL terakreditasi* sebagai *Jurnal Ilmiah Nasional* dengan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 52/DIKTI/Kep/2002 tanggal 12 Nopember 2002



<i>Pengaruh Isi Slogan Dan Buku Cerita Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Sikap Remaja Pada Pemakaian Narkoba; Studi Eksperimen pada Siswa SMU Negeri 7 Surakarta</i> <b>Bambang Agus Purwanto</b>	121-136
<i>Faktor Faktor Yang Dapat Mempengaruhi SHU Pada Koperasi Guru Dan Karyawan "Karya Usaha" SMK Ketintang Surabaya</i> <b>Farhan Ghozali</b>	137-148
<i>Hubungan Antara Persepsi Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Di Pertamina Unit Pengolahan (UP) Jawa Timur</i> <b>Martono</b>	149-162
<i>Pengujian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia</i> <b>Sarwedi</b>	163-172
<i>Peningkatan Pendapatan Masyarakat Petani Melalui Pengembangan Sistem Pemompaan Air Sungai Sebagai Suplesi Air Irigasi Pada Lahan Pertanian Pangan</i> <b>Hernu Suyoso</b>	173-182
<i>Rechinezation Process Peranakan Chinese In Java In Early The Twentieth Century</i> <b>Retno Winarni</b>	183-193
<i>Pergerakan Modern Islam Di Minangkabau Tahun 1855-1924</i> <b>Mukni'ah</b>	194-208
<i>Perbandingan Partisipasi Militer Dalam Politik Di Thailand Dan Brasil</i> <b>Budyono</b>	209-218
<i>Perkebunan Tembakau Di Jember Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Setempat Tahun 1870-1942</i> <b>Sumardi</b>	219-228
<i>Pengaruh Pendidikan Dan Latihan Terhadap Kemampuan Kerja Karyawan Pada Perusahaan Kayu Lapis Barito Pasific Pontianak</i> <b>Mashudi</b>	229-239
<i>Sikap Para Orang Tua, Siswa, Dan Guru Bahasa Jawa SD Terhadap Pelestarian Bahasa Jawa Melalui Pendekatan Sistem Terpadu Yang Bersifat Top Down Di Kabupaten Jember</i> <b>Asrumi</b>	240-250
<i>Perubahan Persepsi Nilai Budaya Orang Madura Di Kabupaten Bangkalan</i> <b>Sujitro</b>	251-259

**SIKAP ORANG TUA, SISWA, DAN GURU BAHASA JAWA SD TERHADAP PELESTARIAN BAHASA JAWA MELALUI PENDEKATAN SISTEM TERPADU YANG BERSIFAT TOP DOWN DI KABUPATEN JEMBER**

**Asrumi**

*Abstract: The aims of the research are to descriptions of 1) the mapping of the involve use region Javanese, 2) the old person attitude, the students, and the javanese teacher about the javanese perperuation, 3) about the using of Krama Javanese, 4) about the Javanese test in the elementary school and in the secondary school, 5) about the Javanese price as the condition of be promoted in school, 6) the teacher attitude about the Javanese curriculum and the Javanese book, and 7) the achievement of price for the kromo Javanese. The old person, the students, and the javanese teachers disagreement if Javanese of deat or extinct. They are agree if Javanese was perpetuatiomed with the integrated system, but the Javanese teacher disagreement. They are agree if kromo Javanese was used in the cirle of the family and in the informal other situation. The quality of kromo Javanese for student is behidden, because the teacher is not qualities, the material of javanese book and the Javenese curriculum was carried, and the position of Javanese was minor or the second lesson, that the achieving of overage price kromo Javanese is six.*

**Kata kunci:** Sikap, Pelestarian, bahasa Jawa

Bahasa Jawa (BJ) merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Jawa maupun di daerah lain. Sebagai bahasa daerah, BJ merupakan salah satu bahasa yang ada di Indonesia yang memiliki banyak penutur. Sebagai aset bangsa, BJ perlu dilestarikan. Hal ini sejalan dengan UUD 45 bahwa bahasa daerah yang dipelihara oleh penduduknya akan dipelihara oleh negara (Halim, 1981).

Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah merupakan aset kebudayaan bangsa yang turut mewarnai pencerminan identitas bangsa. Oleh karena itu, dalam rangka membangun bangsa, untuk mewujudkan tujuan nasional, pembangunan bahasa daerah, termasuk BJ perlu mendapat perhatian, mengingat sebagai bagian budaya bangsa, bahasa daerah tersebut pada dasarnya merupakan perwujudan budi, cipta, rasa, karya dan karsa yang dilandasi nilai-nilai luhur bangsa yang berfungsi sebagai sarana ekspresi komunikasi verbal dan ekspresi etika dan estetika (Mardiyanto,

*Dra. Asrumi, M.Hum. adalah Staf Pengajar Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember*



2001). Selain itu, masyarakat Jawa sangat menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari alam dan seharusnya senantiasa memelihara alam (*Memayu Hayuning Bawono*), baik yang bersifat mikrokosmos (hubungan antara manusia dengan manusia) maupun yang makrokosmos (hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta).

Di era globalisasi ini, pendukung BJ telah mengalami penurunan, baik ditinjau dari kualitas maupun kuantitasnya. Faktor interen dan eksteren menyebabkan penurunan tersebut. Faktor interen mencakup pandangan generasi muda suku Jawa yang tidak baik terhadap BJ dan para generasi tua yang tidak menransformasikan nilai-nilai budaya Jawa kepada generasi muda. Adapun Faktor eksteren yang turut memperburuk perkembangan BJ adalah karena politik bahasa nasional yang memposisikan BJ hanya sebagai pendukung bahasa nasional dan memprioritaskan bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan mulai TK sampai Perguruan Tinggi (Amran Halim, 1981) serta karena masuknya budaya asing yang tidak terkendali ke dalam budaya Jawa yang mereka anggap lebih tinggi daripada budaya Jawa (Ferguson, 1964).

Di Kabupaten Jember mayoritas penduduknya bersuku Jawa dan Madura. Perkembangan BJ sangat memprihatinkan. Hal ini dikawatirkan akan mengakibatkan hilangnya etika sopan-santun masyarakat Jawa di masa mendatang. Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa para orang tua muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu (*mother language*) dan meninggalkan BJ, sehingga anak-anak mereka sudah tidak dikenalkan pada BJ dengan alasan untuk membantu mempermudah anak dalam menerima materi pelajaran di sekolah. Ironisnya ada sebagian ibu muda yang berusaha melestarikan BJ yang sarat akan nilai-nilai etika dan estetika dengan menggunakan BJ sebagai bahasa ibu bagi anak-anaknya, namun anak-anak mereka mendapat kesulitan dalam menangkap materi pelajaran di sekolah. Berdasarkan kedua kenyataan tersebut merupakan bukti bahwa BJ semakin tidak menentu dan tidak mendapat tempat dalam mengisi pembangunan nasional ini. Kondisi yang demikian ini tidak menguntungkan bagi perkembangan BJ yang secara pelan-pelan dan sistematis akan memperpuruk keberadaannya. Berkaitan dengan masalah tersebut perlu revitalisasi penggunaan BJ yang dimulai dari masa kanak-kanak sebagai generasi penerus budaya dan bahasa Jawa yang dapat menjadi landasan berperilaku dan berbudi pekerti luhur dalam hidup sehari-hari di masyarakat melalui pendekatan *sistem terpadu* yang bersifat *top down*, yakni dengan cara bekerja sama dengan Pemerintah Daerah yang dalam hal ini Bupati yang didelegasikan kepada Kadiknas agar membuat aturan atau keputusan daerah yang menyangkut pemetaan sekolah-sekolah Dasar dan SLTP yang berbasis Jawa, pengadaan dan pembinaan guru-guru pengajar BJ di TK, SD, dan SMP, pembentukan kelompok guru BJ, penataran guru BJ, dan surat keputusan yang



mengatur penyelenggaraan sistem test BJ (lisan atau tulis) dalam penerimaan siswa baru tingkat SD dan SLTP, dan pembuatan buku panduan. Dengan adanya aturan Penda dan dengan sistem test tersebut dimungkinkan akan secara otomatis serta sistematis para orang tua suku Jawa akan berusaha dan dengan bangga menggunakan BJ sebagai bahasa ibu bagi anak-anaknya, karena memang betul-betul dibutuhkan saat mau masuk ke jenjang pendidikan dasar. Bagi guru-guru TK akan secara otomatis pula membiasakan anak-anak didiknya berbahasa Jawa (selain berbahasa Indonesia) karena di saat mereka akan masuk ke SD harus melalui test BJ (walaupun bersifat lisan). Buku panduan penggunaan BJ akan dapat digunakan bagi pengguna BJ agar tidak lepas dari relnya.

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat beberapa permasalahan yang perlu diteliti. Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan: 1) wilayah pakai BJ di SD di Kabupaten Jember; 2) sikap para orang tua siswa, siswa, dan para guru BJ terhadap pelestarian BJ; 3) sikap orang tua, siswa, dan para guru BJ terhadap penggunaan BJ. Krama di rumah terhadap orang tua dan di sekolah, jika berbicara dengan para guru BJ dan guru-guru lain di luar kelas; 4) sikap para orang tua, siswa, dan para guru BJ terhadap pemuatan materi BJ krama pada test masuk SD dan SLTP yang disesuaikan kemampuan siswa; 5) sikap para orang tua, para siswa, dan para guru BJ terhadap pencapaian nilai BJ sebagai syarat naik kelas; 6) sikap para guru BJ SD terhadap kurikulum dan buku pelajaran BJ saat ini; 7) pencapaian nilai rata-rata mata pelajaran BJ SD.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan persoalan akan matinya bahasa Jawa untuk dilestarikan dan memudahkan dalam pembinaan guru-guru BJ SD. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan bahasa Jawa dan pelestariannya sehingga dapat menjawab tantangan global bagi bangsa Indonesia yang krisis multidimensi, khususnya dapat menanggulangi krisis moral yang sangat merugikan bangsa Indonesia, khususnya bagi etnik Jawa.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang pola pelestarian BJ ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga dalam pendeskripsian menggunakan metode atau pendekatan deskriptif kualitatif, yakni penelitian dengan memaparkan keberadaan BJ yang ada di lapangan tanpa menggunakan hitungan statistik (Moeleong, 1998). Dalam pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini digunakan metode observasi atau pengamatan, teknik wawancara dan angket. Pengamatan dilakukan secara langsung di sekolah-sekolah dasar yang berbasis Jawa pada waktu jam-jam pelajaran BJ. Angket digunakan untuk mengetahui sikap mereka terhadap BJ. Dalam analisis data digunakan metode deskriptif analitik yang disajikan dengan metode informal (Sudaryanto, 1993).



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wilayah Pakai Bahasa Jawa di Kabupaten Jember

Kabupaten Jember memiliki 31 kecamatan yang terdiri atas 4 wilayah pakai bahasa, yakni 1) wilayah yang seluruh SD menggunakan BJ sebagai muatan lokal, 2) wilayah yang seluruh SD menggunakan BM sebagai muatan lokal, 3) wilayah yang sebagian besar SD menggunakan BJ dan sebagian kecil menggunakan BM, dan 4) wilayah yang sebagian besar SD menggunakan BM dan sebagian kecil menggunakan BJ sebagai muatan lokal.

Wilayah 1, yakni wilayah kecamatan yang seluruh SD menggunakan BJ sebagai muatan lokal terdapat di wilayah Jember bagian selatan, yakni Kecamatan Kencong, Jombang, Puger, Gumukmas, Umbulsari, Wuluhan, dan Ambulu. Masyarakat yang terdapat pada wilayah tersebut beretnik Jawa yang sebagian besar dari mereka berasal dari Tulungagung, Blitar, Ponorogo, dan sebagian kecil dari Solo, dan Yogyakarta. Oleh karena itu, BJ yang mereka kuasai mayoritas BJ Jawa Timuran.

Wilayah 2, yakni wilayah kecamatan yang seluruh SD menggunakan BM sebagai muatan lokal terdapat di wilayah Jember bagian Utara, yakni Kecamatan Jelbuk, Pakusari, Sukowono, Ledokombo, Sumberjambe, Mayang, Mumbulsari, dan Silo. Masyarakat yang terdapat di wilayah tersebut mayoritas berasal dari Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan Madura. Karena itu, masyarakat dari wilayah tersebut berbahasa Madura, namun bahasa Madura kasar (ngoko).

Wilayah 3, yakni wilayah kecamatan yang sebagian besar SD menggunakan BJ dan sebagian kecil menggunakan BM sebagai muatan lokal terdapat di wilayah Jember bagian kota dan bagian Barat, yakni Kecamatan Kaliwates, Patrang, Sumbersari, Rambipuji, Panti, Jenggawah, Ajung, Balung dan Semboro. Masyarakat yang terdapat di wilayah tersebut merupakan campuran dari berbagai etnik, yang mayoritas etnik Jawa dan sebagian lagi etnik Madura dan etnik-etnik lain, seperti Tionghua, dan Arab. Oleh karena itu, kecenderungan berbahasa ibu bahasa Indonesia sangat tinggi.

Wilayah 4, yakni wilayah yang sebagian besar SD menggunakan BM dan sebagian kecil menggunakan BJ sebagai muatan lokal terdapat di wilayah Jember bagian dekat kota dan bagian paling Barat, yakni Kecamatan Arjasa, Kalisat, Tempurejo, Tanggul, Sukorambi, Bangsalsari, dan Sumberbaru. Masyarakat di wilayah tersebut sebagian besar berasal dari Sampang, Bangkalan, dan Pamekasan yang banyak bekerja di perkebunan. Oleh karena itu, mereka cenderung berbahasa Madura yang Kasar.

Berdasarkan realitas tersebut di atas dapat dikatakan bahwa pemetaan wilayah pakai BJ ini dilakukan untuk memudahkan pengelompokan guru-guru BJ dalam rangka pembinaan kualitas BJ mereka. Dari hasil penelitian ini ditemukan



bahwa mata pelajaran BJ tidak selalu disajikan oleh tenaga guru yang memang mampu berbahasa Jawa, tetapi banyak terdapat guru yang bukan berbasis Jawa, bahkan ada guru yang berbasis Madura mengajarkan BJ. Hal ini terjadi karena mata pelajaran BJ tersebut diberikan oleh guru kelas, sehingga dalam rangka pelestarian ini masih diperlukan pembinaan dan penyediaan guru BJ yang profesional.

#### **Sikap Para Orang Tua Siswa, Para Siswa, dan Para Guru BJ terhadap Pelestarian BJ**

Para orang tua siswa, para siswa, dan para guru menganggap bahwa bahasa Jawa Krama dapat membuat budi pekerti anak atau pemakainya menjadi lebih baik, sehingga dalam kenyataan sehari-hari dapat mencetak manusia yang memiliki sopan-santun, tahu diri, dapat menempatkan dirinya di antara sesama maupun orang yang lebih tua, dan tidak *adigang adigung adiguna*. Oleh karena itu, mereka sangat tidak setuju, jika BJ dibiarkan mati. Artinya sangat diperlukan upaya pelestariannya, terutama penggunaan bahasa Jawa Krama. Mereka beranggapan bahwa langkah tersebut tidak akan mengurangi rasa kebangsaan yang telah ada. Selain itu, mereka setuju, jika selain berbahasa Jawa digunakan pula bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (bagi masyarakat yang menguasainya) yang itu semua dilakukan demi kepentingan bangsa di era global yang dituntut menjadi bangsa yang mandiri eksis dengan berbahasa Indonesia, yang beretika atau beretika, dan mampu bersaing di pasar kerja dalam era global ini.

Adapun dari ketiga kelompok tersebut di atas, para orang tua dan para siswa yang paling siap dalam rangka upaya pelestarian bahasa Jawa Krama melalui pendekatan *Sistem Terpadu* ini, sedangkan para guru masih kurang siap atau dikatakan tidak siap. Hal ini tampak pada satu jawaban dari pertanyaan "setujukah Saudara, jika materi BJ Krama dijadikan alat tes masuk SD (terbatas pada pengenalan identitas diri calon siswa)? Sebagian besar para guru BJ menjawab tidak setuju, sedangkan para orang tua dan para siswa menjawab sangat setuju. Para guru menganggap hal itu tidak begitu penting, walaupun mereka tahu bahwa dengan berbahasa Jawa Krama dapat diketahui dan dapat mengubah kepribadian anak menjadi lebih baik. Bagi mereka, yang penting adalah tes menulis, membaca, menghitung, dan tes kecerdasan (IQ).

Indikator lain dapat diketahui bahwa para guru setuju, jika dalam penyampaian materi BJ di kelas itu menggunakan BJ, tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa para guru lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena mereka merasa bahwa dengan bahasa Indonesia akan lebih mudah ditangkap para siswa. Bagi siswa sendiri juga mengakui bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia pada saat menjawab atau bertanya pada guru BJ akan lebih menangkap.



Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa para orang tua siswa, para siswa, dan para guru BJ setuju sekali jika BJ dilestarikan, terutama BJ Krama. Namun, para guru tidak setuju upaya pelestarian BJ ini melalui Sistem Terpadu, sedangkan para orang tua siswa dan para siswa sangat setuju dengan pendekatan tersebut.

#### **Sikap Para Orang Tua Siswa, Para Siswa, dan Para Guru BJ terhadap Penggunaan BJ Krama**

Para orang tua yang beretnik Jawa merasa bahwa saat ini sudah tidak bisa berbuat banyak dalam pelestarian penggunaan BJ Krama dalam keluarga. Hal ini terjadi karena sudah sejak di TK para guru sudah tidak menggunakan BJ lagi, yakni telah menggunakan bahasa Indonesia dalam penyampaian materi pelajaran di sekolah. Hal ini terjadi juga pada saat siswa masuk SD juga ditekankan dengan menggunakan bahasa Indonesia hingga penyampaian materi mulai kelas I hingga kelas VI SD juga tidak dijumpai adanya penggunaan BJ. Oleh karena itu, para orang tua, dengan dalih ingin membantu anak dalam mempermudah penangkapan materi pelajaran anak-anaknya, tak jarang yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu (*mother language*). Jika mereka menggunakan BJ sebagai bahasa ibu, anak-anak mereka mengalami kesulitan dalam menangkap materi pelajaran di sekolahnya. Kondisi semacam ini tidak saja ditemukan pada masyarakat kota di Jember, tetapi juga ditemukan di kecamatan di luar kota Jember. Kondisi ini juga terjadi di Jawa Tengah (Asrumi, 2002). Dengan kondisi yang sudah semacam ini, para orang tua, para siswa, dan para guru merasa sangat setuju, jika dalam rumah tangga dan dalam suasana informal lain para siswa sekolah menggunakan BJ Krama. Upaya pelestarian melalui model *Sistem Terpadu* ini diusahakan adanya saling terkait dan saling membutuhkan dalam kaitannya penggunaan BJ Krama. Model ini perlu diujicobakan setelah kondisi visi guru-guru BJ sudah memiliki kesamaan. Oleh karena itu, langkah penyamaan visi para guru BJ sangat diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa para orang tua, para siswa, dan para guru BJ sangat setuju, jika dalam rumah tangga, dan dalam suasana informal lain digunakan BJ Krama. Upaya pelestarian penggunaan BJ Krama melalui model *Sistem Terpadu* ini diperlukan uji coba, namun terkendala adanya visi guru BJ terhadap pelestarian BJ Krama tidak sama. Oleh karena itu, langkah penyamaan visi guru-guru BJ sangat diperlukan.

#### **Sikap Orang Tua, Siswa, dan Guru Bahasa Jawa terhadap Penggunaan BJ Krama sebagai Salah Satu Materi Tes Masuk SD dan SLTP**

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan ditemukan bahwa SD yang berada di pusat-pusat kota kecamatan, yakni yang sering dikenal SD favorit



cenderung meninggalkan BJ Ngoko maupun BJ Krama sebagai bahasa ibu. Data lain yang mendukung bahwa para orang tua yang putra-putrinya sekolah di SD tersebut juga sudah meninggalkan BJ secara umum, yakni dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari dalam keluarganya. Sebagai SD yang favorit biasanya banyak diminati para orang tua dan calon siswa karena pencapaian nilai akhir yang baik/tinggi, sehingga membuat ukuran yang tinggi dengan jalan membuat sistem tes dalam rangka menyaring calon siswa yang unggul. Di SD semacam inilah yang dimaksud sangat cocok dijadikan uji coba dimasukkannya muatan materi BJ Krama sebagai salah satu materi tes masuk. Langkah-langkah pelestarian semacam ini sangat perlu dilakukan karena ada kecenderungan bentuk pemusnahan BJ Krama secara sistematis.

Sebagai langkah pelestarian yang berkelanjutan, di SLTP sangat mungkin untuk pengecekan bahwa apakah kemampuan BJ Krama para siswa masih baik atau tidak dengan jalan tes BJ Krama sebagai salah satu persyaratan masuk dan tidaknya. Hal ini perlu dilakukan agar siswa di manapun berada masih tetap memiliki unggah-ungguh atau sopan santun pada orang lain, termasuk pada para guru dan orang tuanya, yang jangka panjangnya diharapkan menjadi manusia yang bermoral tinggi sesuai dengan budaya Jawa, dan bangsa Indonesia umumnya.

Para orang tua siswa dan para siswa lebih siap melestarikan BJ Krama, jika dibandingkan dengan kesiapan para guru BJ SD. Hal ini tampak pada kenyataan bahwa para guru banyak yang tidak setuju, jika materi BJ Krama menjadi salah satu materi tes masuk SD dan SLTP, sedangkan para orang tua siswa dan para siswa menjawab setuju. Bahkan mereka, yakni para orang tua dan para siswa setuju, dalam rangka otonomi daerah, jika menjadi PNS juga harus bisa berbahasa Jawa Krama bagi etnik Jawa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa dari kenyataan yang ada, para guru BJ yang kurang mendukung pelaksanaan pelestarian BJ krama, jika dibandingkan dengan sikap para orang tua dan para siswa. Oleh karena itu, pembinaan dan pengarahan bagi para guru BJ sangat diperlukan.

#### **Sikap Para Guru BJ terhadap Nilai BJ Menjadi Prasyarat Kenaikan Kelas dan Kelulusan SD**

Mata pelajaran di SD dapat dikelompokkan menjadi mata pelajaran wajib lulus, yakni agama, bahasa Indonesia, dan PPKN. Selain itu terdapat mata pelajaran lain, yakni matematika, IPA, IPS, Kertakes, Penjaskes, Aritmatika yang tergolong mata pelajaran utama yang wajib lulus juga. Adapun yang tergolong mata pelajaran nomor dua, yakni bahasa daerah dan bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Artinya kedua mata pelajaran tersebut menduduki posisi minor, yang tidak mengharuskan persyaratan khusus dalam penentuan kenaikan kelas ataupun kelulusan.



Berdasarkan kenyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa pengajaran BJ di SD tidak memadai baik dari segi kualitas gurunya maupun dari segi materi serta dari segi buku acuan yang digunakan. Dari segi SDM guru BJ, tidak jarang mata pelajaran tersebut diberikan oleh guru yang berkualifikasi sebagai guru umum yang belum tentu beretnik Jawa karena mata pelajaran tersebut mayoritas diberikan oleh guru kelas yang tidak selalu beretnik Jawa, yakni tidak jarang diberikan oleh guru yang beretnik Madura. Karena posisi mata pelajaran BJ sebagai posisi minor, kenyataan tersebut tidak menjadikan perhatian dari kepala sekolah maupun para pengawas sekolah. Hal ini terjadi secara terus menerus.

Kejadian yang membuat fatal atas pemahaman materi BJ bagi murid-murid yang kualitas gurunya kurang memadai membuat murid dibingungkan. Hal ini tampak siswa yang beretnik Jawa akan merasa bingung, jika diajar guru mata pelajaran yang bukan etnik Jawa, misalnya untuk menyebut 'daun/pohon padi yang sudah kering', orang tua siswa menyebutnya dengan nama 'damen', tetapi setelah di sekolah, guru BJ menyebutnya 'dami'. Seakan-akan dua istilah tersebut tidak berbeda jauh, yakni berbeda pada bunyi suku kata ultima dari 'men' dan 'mi'. Namun, perbedaan bunyi tersebut telah berbeda jauh makna yang diacunya karena istilah 'dami' untuk nama 'lapisan angka yang kecil-kecil' dalam istilah BJ. Contoh lain yang dialami para siswa, yakni ada istilah dalam rasa suatu benda, yakni *legi* 'manis', *asin* 'asin', *kecut* 'masam', dan *pait* 'pahit'. Pernah terjadi di salah satu SD di kota Jember, seorang guru BJ menyebut rasa tape dengan istilah 'sengak'. Pahalah istilah 'sengak' tersebut untuk penyebutan istilah 'bau', yakni 'wangi, sengak, dan bathek'. Kejadian serupa juga terjadi di SD-SD lain di Jember, sehingga tidak jarang kesalahan itu dialami siswa satu kelas.

Kelemahan lain dalam kaitannya SDM guru BJ adalah tidak adanya kamus BJ di SD-SD tersebut, sehingga guru tidak dapat melacak bentuk-bentuk kesalahan yang dirinya sendiri tidak paham. Selain itu, guru BJ cenderung seandainya memperlakukan keberadaan mata pelajaran BJ yang diletakkan pada posisi minor.

Buku pelajaran BJ yang ada sekarang terbitan standar BJ di Jawa Tengah yang nota bene memiliki kadar kejawaan yang sangat tinggi. Hal ini mengakibatkan kadar penguasaan guru BJ di Jember sangatlah kurang. Dengan kata lain dengan buku tersebut guru BJ masih sulit untuk memahami materi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, tidak jarang guru-guru BJ cenderung memberikan PR (pekerjaan rumah) sesuai yang terdapat dalam buku tersebut dengan harapan agar siswa belajar dulu kepada orang tuanya atau tetangganya. Namun, karena guru BJ di kelasnya tidak menguasai, akibatnya akan muncul beberapa persoalan, yakni ada guru yang mengekor muridnya yang sudah diketahui bahwa orang tua murid tersebut berasal dari Jawa Tengah, ada guru yang pura-pura bisa tetapi sebenarnya tidak mau mengakui kemampuan dirinya yang kurang dan malu bertanya pada guru-guru lain maupun pada kamus yang memang tidak dimilikinya, dan ada guru



yang masa bodoh tanpa harus membenarkan bentuk yang paling benar. Oleh karena itu, kondisi tersebut harus dibenahi untuk mencapai kualitas buku materi BJ yang sesuai dengan keberadaan BJ di Jawa Timur, khususnya di Jember.

Dengan posisi mata pelajaran yang tidak utama dan diposisikan minor bagi para guru-guru SD dan karena kualitas guru BJ yang kurang memadai serta karena buku acuan BJ yang tidak sesuai dengan keberadaan BJ di Jember membuat sulit, sehingga jika langkah pemindahan posisi pada posisi mayor, yakni menjadi mata pelajaran wajib lulus bagi siswa akan mengalami kendala yang besar.

#### **Sikap Para Guru BJ SD terhadap Perubahan Kurikulum BJ**

Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran dalam muatan lokal, seperti halnya bahasa Inggris tidak mendapatkan perhatian yang serius dalam perbaikannya. Hal ini tampak pada kenyataan bahwa semua SD di Kabupaten Jember tidak ditemukan adanya pembinaan, baik pembinaan kualitas gurunya, materinya, penyampaiannya, maupun cakupan kurikulumnya. Para guru BJ hanya mengandalkan buku acuan yang ada di pasaran tanpa melihat atau menyesuaikan target yang harus dicapai siswa sesuai dengan kelasnya.

Kurikulum BJ tidak ada, guru-guru BJ maupun pengawas sekolah tidak pernah peduli akan hal tersebut karena mental para guru dan pengawas telah memposisikan mata pelajaran BJ sebagai mata pelajaran yang menduduki posisi minor atau posisi bawah. Artinya mata pelajaran tersebut merupakan pelengkap.

#### **Pencapaian Rata-Rata Nilai BJ Kelas IV s.d. VI SD di Kabupaten Jember**

Mata pelajaran BJ sebagai mata pelajaran minor, selama ini tidak pernah mendapat perhatian dari berbagai pihak yang terkait. Hal ini berbeda dengan mata pelajaran matematika maupun IPA yang telah mendapat perhatian berlebihan, yakni dengan perbaikan kualitas guru-gurunya, materi pelajarannya, alat-alat praktikumnya, penambahan waktu belajarnya dengan les misalnya dan dengan pengadaan lomba-lomba melalui olimpiade misalnya. Target akhir dari pelajaran tersebut diharapkan siswa mencapai juara atau yang lain untuk memperoleh predikat lebih dari SD yang bersangkutan. Dengan keadaan predikat yang baik diharapkan prestasi SD menjadi lebih baik dan menjadikan SD yang berpredikat favorit, yang akhirnya akan dapat meningkatkan nilai akademisnya dan nilai jualnya. Sedangkan, di SD manapun di Jember ini tidak pernah ada langkah apapun untuk perbaikan mata pelajaran BJ, karena mereka menganggap kurang begitu menarik perhatian umum dan ada sebagian guru menganggap tidak peduli. Namun, di lapangan sangat mengejutkan peneliti akan banyaknya keluhan para guru atas kemerosotan moral siswanya, walaupun porsi mata pelajaran yang selama ini mereka anggap dapat mengatasinya tidak pernah diperoleh. Dengan kenyataan inilah para guru BJ sangat menginginkan kembali ke habitatnya, yakni hidupnya



kembali keberadaan BJ Krama ke permukaan khususnya etnik Jawa dengan jalan memperbaiki kualitas nilai BJ siswa.

Berdasarkan kenyataan di lapangan nilai mata pelajaran BJ siswa SD di Kabupaten Jember tidak lebih dari nilai 6, khususnya penguasaan BJ Krama kurang dari itu. Keadaan ini tidak jauh berbeda dengan pencapaian nilai rata-rata BJ SD di Jawa Tengah (Asrumi, 2002) Dengan keberadaan rata-rata nilai BJ tersebut, mulai akhir tahun ajaran 2002/2003 di Jember diterapkan adanya pemindahan posisi dari pokoknya menempuh mata pelajaran BJ menjadi harus lulus. Hal ini akan lebih baik, jika diiringi dengan langkah-langkah perbaikan kualitas guru-guru BJ, materi BJ, dan kurikulum BJ di SD.

### KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Jember yang meliputi 31 kecamatan terbagi dalam 4 wilayah pakai bahasa, yakni 1) wilayah kecamatan yang seluruh SD menggunakan BJ sebagai muatan lokal yang dalam hal ini terdapat di Jember bagian selatan, yaitu Kecamatan Kencong, Jombang, Puger, Gumukmas, Umbulsari, Wuluhan, dan Ambulu; 2) wilayah kecamatan yang seluruh SD menggunakan BM terdapat di Jember bagian utara, yakni Kecamatan Jelbuk, Pakusari, Sukowono, Ledokombo, Sumberjambe, Mayang, Mumbulsari, dan Silo; 3) wilayah kecamatan yang sebagian besar SD menggunakan BJ dan sebagian kecil menggunakan BM terdapat di Jember bagian kota dan bagian barat, yakni Kecamatan Kaliwates, Patrang, Sumbersari, Rambipuji, Panti, Jenggawah, Ajung, Balung, dan Semboro; 4) wilayah kecamatan yang sebagian besar SD menggunakan BM dan sebagian kecil menggunakan BJ sebagai muatan lokal, terdapat di Jember dekat kota dan paling barat, yakni Kecamatan Arjasa, kalisat, Tempurejo, Tanggul, Sukorambi, Bangsalsari, dan Sumberbaru.

Para orang tua siswa, para siswa, dan para guru BJ tidak setuju, jika BJ, termasuk BJ Krama dibiarkan punah atau mati. Oleh karena itu, para orang tua dan para siswa sangat setuju, jika BJ dilestarikan dengan pendekatan sistem terpadu, sedangkan guru BJ tidak setuju. Selain itu, mereka setuju, jika BJ Krama digunakan dalam lingkup keluarga dan dalam situasi informal lain. Hal-hal yang mempengaruhi terpuruknya penguasaan BJ Krama siswa-siswa SD karena kualitas guru BJ yang tidak memadai, materi dalam buku BJ banyak yang tidak dikuasai guru, kamus BJ tidak ada, dan karena kurikulum BJ yang tidak mendukung. Selain itu, juga karena posisi BJ yang dianggap sebagai mata pelajaran pelengkap atau nomor dua. Semua itu akan mengakibatkan pencapaian nilai rata-rata BJ siswa hanya mencapai 6, bahkan untuk bahasa Jawa Krama cenderung kurang dari itu. Untuk memecahkan persoalan tersebut diperlukan langkah-langkah preventif bagi semua pihak, yakni dengan model sistem terpadu.

Untuk melaksanakan pola pelestarian dengan pendekatan sistem terpadu diperlukan langkah-langkah lebih lanjut yang tepat, yakni 1) lokakarya untuk penyamaan visi pelestarian BJ Krama bagi guru-guru BJ; 2) *workshop* tentang perubahan kurikulum BJ; 3) pembuatan buku penunjang BJ Krama; 4) penyediaan kamus BJ; 5) pelatihan-pelatihan penggunaan BJ Krama bagi guru-guru BJ; 6) Uji coba model tes di SD-SD favorit; dan 7) penetapan posisi BJ ke posisi setara dengan mata pelajaran yang lain.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anderson Edmund A. 1974. *Language Attitudes, Beliefs, and Values: A Study in Linguistic Cognitive Frameworks*. Disertasi. Georgetown University.
- Asrumi. 2002. *Pola Pelestarian Bahasa Jawa dalam Upaya Pembinaan Budi Pekerti Anak Melalui Pendekatan Sistem Terpadu di Jawa Tengah*. Jember: Fakultas Sastra UNEJ.
- Chaeidar Alwasilah, A. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Cooper, Robert L. dan Joshua A. Fishman. 1974. *The Study of Language Attitudes*. Di dalam *International Journal of The Sociology of Language*.
- Edwards, John R. 1985. *Language, Society, and Identity*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford Blackwell.
- Gendler, Howard H. 1974. *Basic Psychology*. California: W.A. Benjamin.
- Halim, Amran. 1981. *Politik Bhasa Nasional, 1 & 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Kamus Linguistik Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mardiyanto. 2001. *Perlunya Pembinaan dan Pelestarian Bahasa Jawa dalam Konteks Pembangunan Jawa Tengah* (Makalah Konggres Bahasa Jawa III). Yogyakarta.
- Padmosoekotjo, S. 1986. *Paramasastra Jawa*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Rakhman, Fathur. 2001. *Sikap Bahasa Santri*. Semarang: Mekar.
- Soepomo Poedjosoedarma, Kunjana, Gloria Soepomo, Alip Sukarso. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Depdikbud.
- Sudaryanto, Edi Subroto, Karno Eko W., Samsul Arifin. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Susilantini, Endah. 1986. *Ungkapan Tradisional sebagai Sarana Pengendalian Sosial di Daerah Wanagiri*. Yogyakarta: Depdikbud, Dikti.